

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Migrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain. Perpindahan yang masih dalam suatu negara disebut migrasi nasional. Perpindahan dari suatu negara ke negara lain disebut migrasi internasional.

Ada migrasi yang bersifat sementara dan ada yang menetap. Migrasi sementara terjadi jika penduduk tinggal di daerah yang baru sekurang-kurangnya enam bulan. (Sulvan, 2016).

Negara Indonesia adalah negara yang mempunyai kekayaan akan heterogenitas atau kemajemukan dalam berbagai aspek kehidupan kemasyarakatan, seperti perbedaan suku bangsa, agama, ras, bahasa, adat istiadat, kebiasaan, pekerjaan, status sosial dan sebagainya. Bangsa Indonesia sebagai masyarakat yang memiliki struktur yang sangat beragam dan dinamis. (Sunarto, 1984)

Indonesia juga merupakan suatu negara kepulauan yang terdiri dari banyak pulau besar dan kecil. Di antaranya pulau-pulau tersebut adalah pulau Sumatra, Kalimantan, Jawa, Sulawesi, dan Papua. Kepadatan penduduk antara pulau yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Hal tersebut ditunjukkan banyaknya jumlah penduduk, tingkat kelahiran, kematian, dan migrasi. (Sunarto, 1984)

Suku bangsa Buton adalah suku bangsa yang menempati wilayah Sulawesi Tenggara tepatnya di Kepulauan Buton. Suku bangsa Buton juga dapat di temukan dengan jumlah yang signifikan diluar Sulawesi Tenggara seperti di Kalimantan Timur, Papua, Maluku, dan Maluku Utara. (Irwan, 2017)

Seperti suku-suku di Sulawesi kebanyakan, suku bangsa Buton juga merupakan suku bangsa pelaut. Orang-orang Buton sejak lama merantau keseluruhan

pelosok Nusantara dengan menggunakan perahu berukuran kecil yang hanya dapat menampung lima orang, hingga perahu besar yang dapat memuat barang sekitar 150 ton. (Irwan, 2017)

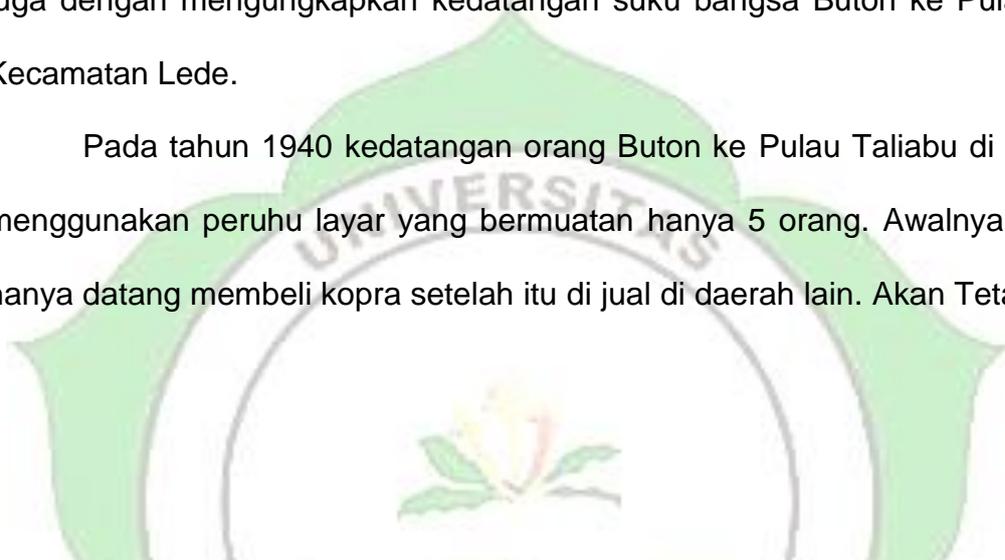
Secara umum, orang Buton adalah masyarakat yang mendiami wilayah kekuasaan kesultanan Buton. Daerah-daerah itu kini telah menjadi kabupaten dan kota di Sulawesi Tenggara diantaranya kota Baubau, Kabupaten Buton, Kabupaten Buton Selatan, Kabupaten Buton Tengah, Kabupaten Buton Utara, Kabupaten WAKATOBI, Kabupaten Bombana, Kabupaten Muna, dan Kabupaten Muna Barat. (Irwan, 2017)

Selain merupakan masyarakat pelaut, masyarakat Buton juga sejak zaman dulu sudah mengenal pertanian. Komoditas yang ditanam antara lain padi ladang, jagung, singkong, ubi jalar, kapas, kelapa, sirih, nanas, pisang, dan segala kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

Orang Buton terkenal pula dengan peradaban yang tinggi hingga saat ini peninggalannya masih dapat dilihat di wilayah-wilayah kesultanan Buton, diantaranya benteng Karaton Buton yang merupakan benteng Karaton di Dunia, Istana Malige yang merupakan rumah adat tradisional Buton yang berdiri kokoh setinggi empat tingkat tanpa menggunakan sebatang paku pun, mata uang Kesultanan Buton, yang bernama Kampua, dan banyak lagi.

Jika melihat dari sejarah suku bangsa Buton dan asal usulnya dapat diketahui juga dengan mengungkapkan kedatangan suku bangsa Buton ke Pulau Taliabu di Kecamatan Lede.

Pada tahun 1940 kedatangan orang Buton ke Pulau Taliabu di Lede dengan menggunakan perahu layar yang bermuatan hanya 5 orang. Awalnya orang Buton hanya datang membeli kopra setelah itu di jual di daerah lain. Akan Tetapi ada faktor



yang mendorong orang Buton untuk kembali ke Pulau Taliabu di Lede yaitu keinginan untuk berkebun karena masih banyak lahan pertanian yang bisa dijadikan perkebunan untuk mencukupi kehidupan sehari-hari.

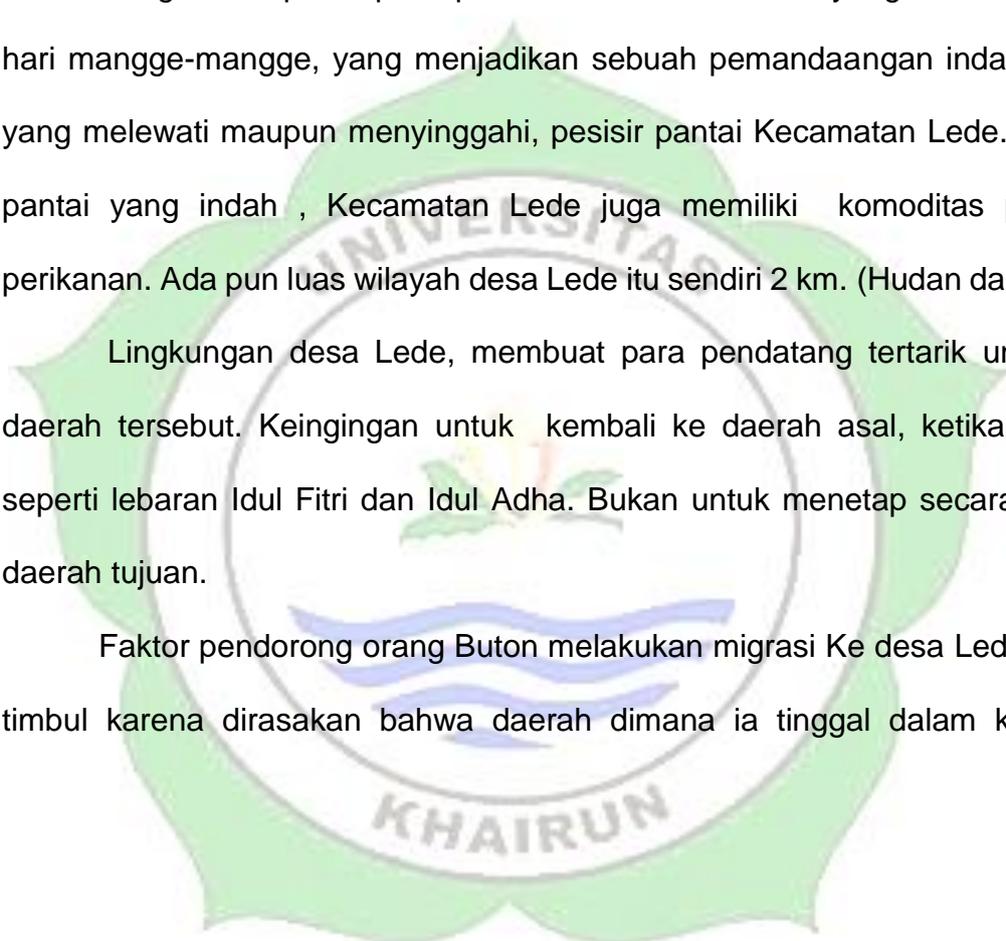
Sejak itu, Lede masih dikatakan desa dan penduduknya masih sangat jarang dengan orang pendatang, yang banyak menduduki Desa Lede itu orang Mange, penduduk setempat Pulau Taliabu. Setelah bertahun-tahun bertambah banyak pendatang dari Buton, Desa Lede semakin ramai dengan kedatangan orang baru yang akan bertempat tinggal di desa tersebut.

Sekarang ini Lede telah menjadi sebuah kecamatan besar di Kabupaten Pulau Taliabu, yang didiami oleh suku bangsa Buton dan suku bangsa lainnya. Kecamatan Lede telah terbagi dalam lima desa yaitu Desa Lede, Langganu, Balohang, Tolong, dan Todoli.

Kecamatan Lede mempunyai struktur wilayah yang berbatasan rendah dengan luas dataran 637.36 Km² dan lautan 687.97 Km². wilayah pesisir Kecamatan Lede dihiasi dengan hamparan pasir putih dan tanaman bakau yang biasa disebut sehari-hari mangge-mangge, yang menjadikan sebuah pemandangan indah setiap kapal yang melewati maupun menyinggahi, pesisir pantai Kecamatan Lede. Selain pesisir pantai yang indah, Kecamatan Lede juga memiliki komoditas pertanian dan perikanan. Ada pun luas wilayah desa Lede itu sendiri 2 km. (Hudan dan Arlina, 2016)

Lingkungan desa Lede, membuat para pendatang tertarik untuk tinggal di daerah tersebut. Keinginan untuk kembali ke daerah asal, ketika libur panjang seperti lebaran Idul Fitri dan Idul Adha. Bukan untuk menetap secara permanen di daerah tujuan.

Faktor pendorong orang Buton melakukan migrasi Ke desa Lede, sebenarnya timbul karena dirasakan bahwa daerah dimana ia tinggal dalam kondisi kurang



menguntungkan karena mulai sempitnya lapangan pekerjaan, terbatasnya lahan pertanian, dan fasilitas hidup di daerah asal kurang memadai. Sedangkan faktor penarik migrasi orang Buton ke Desa Lede yaitu tersedia lapangan kerja, dan luasnya lahan pertanian.

Selain faktor pendorong dan penarik di atas ada juga proses adaptasi yang dilakukan oleh orang Buton di Desa Lede Kecamatan Lede, Kabupaten Pulau Taliabu. Cara mereka melakukan adaptasi agar tidak ada perselisihan antara sesama yaitu dengan cara menjaga etika dalam berinteraksi,

Dengan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana faktor pendorong dan penarik migrasi orang Buton ke Desa Lede Kecamatan Lede, dan bagaimana proses adaptasi orang Buton dan masyarakat setempat serta kondisi lingkungan di Desa Lede Kecamatan Lede, Kabupaten Pulau Taliabu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka pokok permasalahan dalam kajian ini adalah.

1. Bagaimana faktor pendorong dan penarik migrasi orang Buton ke Desa Lede Kecamatan Lede?
2. Bagaimana proses adaptasi orang Buton dan masyarakat setempat serta kondisi lingkungan di Desa Lede Kecamatan Lede?

C. Tujuan

Tujuan merupakan sarana yang hendak dituju dalam suatu penelitian, tujuan sangat tergantung pada judul penelitian dan masalah penelitian. Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang diharapkan adalah

1. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penarik migrasi orang Buton ke Desa Lede Kecamatan Lede.
2. Untuk mengetahui proses adaptasi orang Buton dengan masyarakat setempat serta kondisi lingkungan di Desa Lede Kecamatan Lede.

D. Manfaat

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberi wawasan dan pengetahuan kepada mahasiswa dan masyarakat umumnya tentang migrasi orang Buton yang ada di Desa Lede Kecamatan Lede.
2. Sebagai masukan untuk referensi yang dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya terutama yang berhubungan dengan masalah per pindahan penduduk yang sering disebut dengan kata migrasi.

E. Tinjauan Pustaka

Handayani, 2007 (dalam Makatita 2017), menurut pengamatan para penelitian bahwa migrasi bersifat selektif. Ada beberapa ciri-ciri yang membedakan migran dan non migran, terutama yang menyangkut karakteristik umur, jenis kelamin, pendidikan, status perkawinan, dan jenis pekerjaan. dalam

Pada umumnya dikalangan migran terdapat relatif lebih sedikit penduduk usia anak-anak. Ini terlihat dari kosentrasi migran, yang umumnya mengelompokan pada migran umur 20-39 tahun, sedangkan golongan bukan migran mengelompokan pada golongan 0-19 tahun (Sunarto Hs, 1984). Penduduk laki-laki lebih banyak melakukan perpindahan dibanding penduduk perempuan. Namun proporsi wanita mulai meningkat.

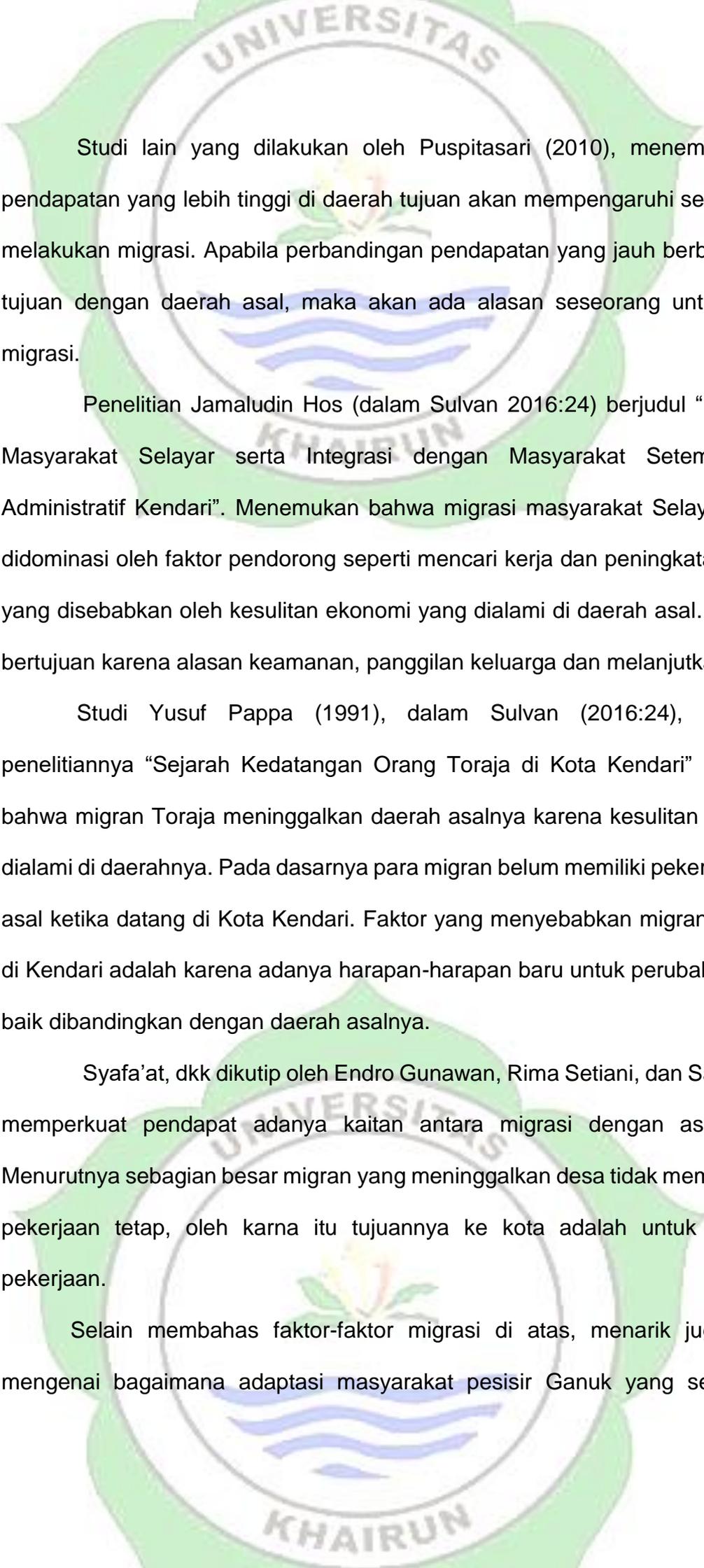
Lanjut Sunarto Hs (1984) bahwa:” perbedaan antara migran dengan non migran juga terlihat dalam struktur jenis pekerjaan mereka kosentrasi jenis pekerjaan

mereka. Kosentrasi pekerjaan non migran adalah pertanian, sedangkan pekerjaan migran mulai menyebar ke sektor lain di luar pertanian”

Studi lain dari penelitian di Amerika Latin (Todaro, 1983) menunjukkan bahwa dewasa ini perempuan merupakan mayoritas dalam arus migrasi lebih jauh, dikemukakan bahwa rata-rata umur migran perempuan lebih renda dari pada umur migran laki-laki.

Selanjutnya studi migrasi yang pernah dilakukan juga melihat dampak migrasi Suharso (1978), dalam Refiani (2006), menemukan bahwa dampak sosial dapat dilihat pada gaya hidup masyarakat setempat. Menurut Suharso, adanya migrasi keluar memerlukan banyak tenaga untuk melaksanakan pekerjaan-pekerjaan yang bersifat sosial atau kegiatan gotong royong di desa. Hal ini berdampak negatif dimana kerjasama antara masyarakat mulai hilang dan masyarakat yang melakukan migrasi sirkuler lebih mementingkan pemenuhan kebutuhan pokoknya.

Berbeda dengan Suharso yang menyoroti dampak negatif dari migrasi penelitian lain menunjukkan adanya dampak positif ditunjukkan oleh Hugo (dalam Abustam, 1990) di Jawa Barat melihat pentingnya kiriman/bawaan uang dan barang dari penduduk migran sebagai media transfer kekayaan ke desanya. Bentuk paling penting dari pemeliharaan ikatan desa-kota yang kuat di Jawa Barat adalah pengiriman uang dan barang yang diperoleh migran di kota kepada anggota-anggota keluarganya yang tetap tinggal di desa. Penduduk yang melakukan migrasi sirkuler dapat memberi sumbangan yang besar bagi peningkatan pendapatan rumah tangga di desa melalui kiriman/bawaan uang dari kota karena tanggung jawabnya terhadap rumah tangganya. Besarnya kiriman uang sangat tergantung dari jenis pekerjaan migran di kota.



Studi lain yang dilakukan oleh Puspitasari (2010), menemukan bahwa pendapatan yang lebih tinggi di daerah tujuan akan mempengaruhi seseorang untuk melakukan migrasi. Apabila perbandingan pendapatan yang jauh berbeda di daerah tujuan dengan daerah asal, maka akan ada alasan seseorang untuk melakukan migrasi.

Penelitian Jamaludin Hos (dalam Sulvan 2016:24) berjudul “Faktor Migrasi Masyarakat Selayar serta Integrasi dengan Masyarakat Setempat di Kota Administratif Kendari”. Menemukan bahwa migrasi masyarakat Selayar ke Kendari didominasi oleh faktor pendorong seperti mencari kerja dan peningkatan taraf hidup, yang disebabkan oleh kesulitan ekonomi yang dialami di daerah asal. Adapula yang bertujuan karena alasan keamanan, panggilan keluarga dan melanjutkan sekolah.

Studi Yusuf Pappa (1991), dalam Sulvan (2016:24), dengan judul penelitiannya “Sejarah Kedatangan Orang Toraja di Kota Kendari” menyimpulkan bahwa migran Toraja meninggalkan daerah asalnya karena kesulitan ekonomi yang dialami di daerahnya. Pada dasarnya para migran belum memiliki pekerjaan di daerah asal ketika datang di Kota Kendari. Faktor yang menyebabkan migran toraja datang di Kendari adalah karena adanya harapan-harapan baru untuk perubahan yang lebih baik dibandingkan dengan daerah asalnya.

Syafa'at, dkk dikutip oleh Endro Gunawan, Rima Setiani, dan Saptana (2016), memperkuat pendapat adanya kaitan antara migrasi dengan aspek ekonomi. Menurutnya sebagian besar migran yang meninggalkan desa tidak memiliki tanah dan pekerjaan tetap, oleh karna itu tujuannya ke kota adalah untuk mendapatkan pekerjaan.

Selain membahas faktor-faktor migrasi di atas, menarik juga jika diteliti mengenai bagaimana adaptasi masyarakat pesisir Ganuk yang sebagian besar

merupakan masyarakat urban yang datang dari desa-desa sekitar kota Semarang. Pernyataan penelitian ini didasari oleh pernyataan Adger dan Vincent dalam Sariffudin dan Arwan Putra Wijaya (2014) yang menyatakan bahwa kemampuan adaptasi masyarakat ditentukan oleh kemampuan ekonomi, pengetahuan, pengalaman, dan respon masyarakat terhadap kondisi lingkungan.

Studi adaptasi migran juga ditunjukkan oleh Abdoellah (1997) dia menemukan bahwa dalam menghadapi situasi lingkungan alam dan sosial yang berbeda dengan daerah asal mereka, para migran mengembangkan adaptasi berupa strategi dibidang pertanian yaitu membuka sawah baru, menanam ketela pohon pada lahan sawah, mengubah lahan sawah menjadi kebun, dan memelihara ternak.

Studi-studi migrasi di atas telah mengungkap banyak aspek dan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi dan strategi adaptasi yang dilakukan migran di daerah tujuan. Penelitian saya juga membahas hal-hal yang sama yaitu faktor yang mempengaruhi migran dengan cara adaptasi mereka, namun sejauh yang bisa saya telusuri belum ada riset tentang gejala adaptasi di Desa Lede Kecamatan Lede, Kabupaten Pulau Taliabu, atas dasar tersebut, saya berpandangan bahwa penelitian faktor yang mempengaruhi migrasi orang Buton di Lede dan cara mereka beradaptasi di daerah tujuan yaitu Lede adalah hal yang menarik dan relevan untuk diteliti.

F. Kerangka konseptual

Dalam konteks kekinian permasalahan migrasi dalam kaitannya dengan masalah kependudukan selalu menjadi permasalahan yang hangat di bicarakan dalam proses pembangunan bangsa, utamanya di daerah yang mempunyai penduduk padat. Permasalahan penduduk ini bukan hanya menjadi topik perbincangan para ahli

kependudukan, tetapi juga ahli ekonomi, tenaga kerja, pendidikan dan ahli-ahli ilmu sosial budaya lainnya termasuk antropologi.

Pada kerangka konseptual ini, akan dibicarakan konsep migrasi serta faktor penarik dan pendorong, dan selanjutnya dibahas konsep adaptasi.

1. Migrasi

Migrasi mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia di wilayah maupun di muka bumi ini. Oleh karena itu migrasi juga merupakan usaha manusia dalam rangka pemenuhan kebutuhannya, baik secara ekonomi, sosial budaya maupun politik.

Munir (2000:11) mendefinisikan "Migrasi sebagai perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat atau wilayah ke tempat lain dengan melampaui batas politik atau administrasi dalam suatu negara". Batas administrasi dalam suatu negara yang dimaksud adalah provinsi dan kota.

Definisi dalam arti luas tentang migrasi ialah penyebaran tempat tinggal secara permanen atau resmi permanen. Tidak ada pembahasan, baik pada jarak perpindahan maupun sifatnya, yaitu apakah tindakan itu bersifat sukarela atau terpaksa serta tidak diadakan perbedaan antara migrasi dalam negeri dan migrasi ke luar negeri. Jadi pindah tempat dari satu apertemen ke apertemen lain hanya dengan melintasi lantai antara kedua ruangan itu dipandang sebagai migrasi, sama seperti perpindahan dari Bombay di India ke Cedar Rapids di Iowa, meskipun tentunya sebab-sebab dan akibat-akibat perpindahan itu sangat berbeda. Tetapi tidak semua macam perpindahan dari satu tempat ke tempat lain dapat digolongkan ke dalam definisi ini. Yang tidak dapat digolongkan misalnya, pengembaraan orang nomad dan pekerjaan-pekerjaan musiman yang tidak lama berdiam di suatu tempat, atau perpindahan sementara, seperti pergi kedaerah pegunungan untuk berlibur

selama musim panas. Tanpa mempersoalkan dekat jauhnya perpindahan, mudah atau sulit, setiap migrasi mempunyai tempat asal, tempat tujuan, dan bermacam-macam rintangan yang menghambat. Dari beberapa penghalang antara itu, maka faktor jarak perpindahan merupakan faktor yang selalu ada (Everett S. Lee, 2000:7-8).

Lanjut Lee (2000), mengemukakan “Volume migrasi di suatu wilayah berkembang sesuai keanekaragaman daerah di wilayah tersebut. Di daerah asal dan daerah tujuan ada faktor-faktor positif (+), negatif (-), ada pula faktor-faktor netral (0). Faktor positif adalah faktor yang memberikan nilai keuntungan kalau bertempat tinggal di daerah itu, misalnya di daerah tersebut terdapat sekolah, kesempatan kerja, dan iklim yang baik. Faktor negatif adalah faktor yang memberikan nilai negatif pada daerah yang bersangkutan sehingga seseorang ingin pindah dari tempat tersebut karena kebutuhan tertentu tidak terpenuhi. Perbedaan nilai kumulatif antara kedua tempat tersebut cenderung menimbulkan arus migrasi penduduk”.



Keterangan : + Faktor kebutuhan dapat dipenuhi

- Faktor kebutuhan tidak terpenuhi

0 Faktor netral

Selanjutnya, Lee menambahkan bahwa besar kecilnya arus migrasi juga dipengaruhi oleh rintangan antara, misalnya berupa ongkos pindah yang tinggi, topografi antara daerah asal dengan daerah tujuan berbukit-bukit, dan terbatasnya sarana transportasi atau pajak masuk ke daerah tujuan tinggi. Faktor yang tidak kalah pentingnya adalah faktor individu karena migran tersebutlah yang menilai

positif dan negatifnya suatu daerah ini atau tidak. Kalau pindah, daerah mana yang akan dituju. Menurut Lee proses migrasi itu dipengaruhi oleh empat faktor yaitu:

1. Faktor individu

Faktor dalam pribadi mempunyai peranan penting karena faktor-faktor nyata yang terdapat di tempat asal atau tempat tujuan belum merupakan faktor utama, karena pada akhirnya kembali pada tanggapan seseorang tentang faktor tersebut, kepekaan pribadi dan kecerdasannya.

2. Faktor yang terdapat di daerah asal (faktor pendorong atau *Push Factor*)

- a. Faktor Ekonomi

Pada umumnya mobilitas penduduk karena seseorang ingin merubah taraf hidup menjadi lebih baik. Faktor ekonomi merupakan faktor terbesar pendorong untuk melakukan mobilitas penduduk untuk bermigrasi meninggalkan tempat tinggal mereka.

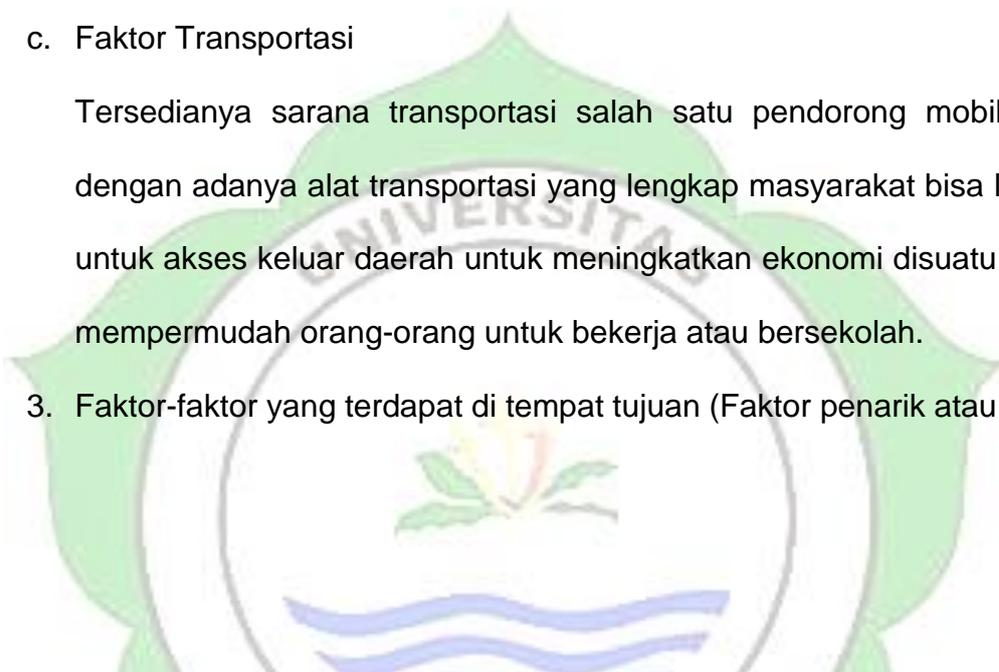
- b. Faktor Pendidikan

Selain faktor ekonomi pendidikan salah satu faktor pendorong datangnya para imigran untuk melakukan mobilitas penduduk. Menurut Lee mengatakan bahwa "Volume migrasi dalam salah satu wilayah tertentu berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan dari suatu wilayah tertentu merupakan daya tarik bagi penduduk dari berbagai jenis pendidikan"

- c. Faktor Transportasi

Tersedianya sarana transportasi salah satu pendorong mobilitas karena dengan adanya alat transportasi yang lengkap masyarakat bisa lebih mudah untuk akses keluar daerah untuk meningkatkan ekonomi disuatu daerah dan mempermudah orang-orang untuk bekerja atau bersekolah.

3. Faktor-faktor yang terdapat di tempat tujuan (Faktor penarik atau *Pull Factor*)



- a. Tersedianya lapangan pekerjaan
 - b. Kesempatan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi
 - c. Kesempatan yang lebih tinggi memperoleh pendidikan
 - d. Keadaan lingkungan yang menyenangkan
 - e. Kemajuan di tempat tujuan
4. Rintangan-rintangan yang menghambat

Di setiap tempat asal ataupun tujuan, ada sejumlah faktor yang menahan orang untuk tetap tinggal di situ, dan menarik orang luar-luar untuk pindah ke tempat tersebut, ada sejumlah faktor negatif yang mendorong orang untuk pindah dari tempat tersebut, dan sejumlah faktor netral yang tidak menjadi masalah dalam keputusan untuk migrasi. Selalu terdapat sejumlah rintangan yang dalam keadaan-keadaan tertentu tidak seberapa beratnya, tetapi dalam keadaan lain dapat diatasi. Rintangan-rintangan itu antara lain adalah mengenai jarak, walaupun rintangan jarak ini meskipun selalu ada, tidak selalu menjadi faktor penghalang. Rintangan-rintangan tersebut mempunyai pengaruh yang berbeda-beda pada orang-orang yang mau pindah. Ada orang yang memandang rintangan-rintangan tersebut sebagai hal sepele, tetapi ada juga yang memandang sebagai hal yang berat yang menghalangi orang untuk pindah.

Berdasar pada teori Lee, sejalan dengan kedatangan masyarakat Buton yang bermigrasi di Kecamatan Lede tidak terlepas akan adanya faktor dari individu itu sendiri. Masyarakat Lede merasa bahwa di daerah asal mereka kurang mendapatkan kesempatan dalam meningkatkan perekonomiannya. Ini merupakan salah satu faktor pendorong. Faktor penarik daerah tujuan, faktor ingin maju atau merubah nasib agar mendapatkan penghidupan yang lebih layak di daerah tujuan merupakan faktor penarik. Mengenai rintangan daerah asal lebih kepada para

migran Buton itu sendiri. Karena mereka akan meninggalkan kampung halamannya, dan terkait rintangan daerah tujuan para migran Buton harus memulai semuanya dari awal lagi.

Kebanyakan orang yang akan melakukan migrasi didorong oleh faktor ekonomi. Utamanya dalam hal peningkatan kesejahteraan hidupnya. Kesejahteraan dalam hal ini dapat diartikan sebagai kehidupan yang aman, tenang, dan berkecukupan dari segi finansial. Berdasarkan hal itu, maka ada beberapa faktor pendorong yang timbul dari daerah asal sehingga seseorang atau sekelompok orang melakukan migrasi. Adapun faktor pendorong itu selain yang telah dijelaskan diatas antara lain terbatasnya lahan pertanian dan pendapatan tidak cukup, dan faktor-faktor sosial budaya (Uppu Dalam Bachtiar, 2014:26).

2. Adaptasi

Konsep lain yang dengan menggunakan studi ini adalah adaptasi. Menurut Haryanto dan Eka Sujatmiko (2012) bahwa adaptasi adalah penyesuaian terhadap lingkungan, pekerjaan, pelajaran, proses perubahan serta akibatnya pada seseorang individu dalam suatu kelompok sosial atau organisme sosial, etika dalam hal berumah tangga, dan sopan santun pergaulan antar kaum kerabat.

Menurut Avin (1994), adaptasi merupakan tingkah laku yang melibatkan perencanaan agar dapat mengantisipasi suatu peristiwa dimasa yang akan datang.

Studi lain ketika seorang ahli antropologi meneliti proses adaptasi suatu masyarakat disebut kawasan geografis tertentu, apa apa yang pertama-tama dilihatnya tiada lain adalah perilaku-perilaku adaptasi atau *coping behavior*, dan ini mencakup pengambilan berbagai keputusan, atau lebih khusus lagi pemilihan atas sejumlah alternatif (Bennett, 1969: 14). Perilaku adaptasi yang bisa kita sebut adaptasi

saja adalah perilaku yang ditujukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi atau untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan.

Strategi adaptasi menurut Mungsi Lampe, adalah konsep yang sering digunakan dalam antropologi perikanan (1986:84). Menurut Lampe:

Terdapat dua hal pokok dalam konsep strategi adaptasi yaitu masalah-masalah apa yang di hadapi oleh kaum nelayan dan bagaimana mereka mengatasinya. Dengan kata lain pusat perhatian dalam konsep ini adanya masalah dan pemecahan masalah dengan melihat kandungan dari konsep strategi adaptasi diatas yaitu masalah apa yang dihadapi dan cara-cara yang dikembangkan nelayan untuk menyelesaikan masalah.

Dengan mengacu pada konsep strategi adaptasi tersebut kita dapat menyatakan bahwa semua masyarakat bukan hanya nelayan juga mengembangkan strategi adaptasi karna hal itu, setiap masyarakat pasti memiliki masalah dan berusaha menyelesaikan masalah tersebut.

Untuk melihat adaptasi masyarakat migran Buton di Taliabu, konsep strategi adaptasi yang dikemukakan oleh Mungsi Lampe di atas sangat relevan untuk digunakan. Penggunaan konsep tersebut lebih ditujukan pada adaptasi sosial kaum migran Buton di Taliabu. Lebih khusus lagi yang akan di perhatikan adalah masalah sosial Budaya apa saja yang dihadapi para migran dan bagaimna mereka mengembangkan strategi untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Selain konsep strategi adaptasi Mungsi Lampe ada juga konsep strategi adaptasi dari Smith dan Seymour (Nurlaili, 2012:602), yang menyatakan bahwa strategi adalah suatu rencana tindakan selama rentang waktu tertentu oleh sekelompok atau sekumpulan orang tertentu untuk menyesuaikan diri dalam mengatasi tekanan yang bersifat internal atau eksternal.

Studi lain adaptasi A. Alland Jr dalam Oekan Soekotjo Abdoellah (1997), dari sisi antropologi ekologi, adaptasi didefinisikan sebagai suatu strategi yang digunakan

oleh manusia dalam masa hidupnya untuk mengantisipasi perubahan lingkungan baik fisik maupun sosial.

Adapun studi adaptasi yang didefinisikan oleh Sahlin dan Anderson dalam Abdoelah (1997), mengatakan adaptasi merupakan suatu proses kompromi yang berlanjut dan tidak pernah akan berakhir dengan kesempurnaan.

Karena kehadiran para migran yang ada di Kecamatan Lede, khususnya migran Buton menyebabkan masyarakat Lede menjadi heterogen. Konsekuensinya para migran dari Buton yang ada di Kecamatan Lede harus dapat beradaptasi dengan baik pada penduduk sekitar. Namun dalam hal ini bukan hanya para migrasi Buton ini beradaptasi akan tetapi mereka juga harus mampu bagaimana mereka memanfaatkan ruang interaksi pada lingkungan sosial yang ada.

G. Metode penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan cara melakukan observasi dan wawancara yang ditujukan kepada subjek penelitian di Desa Lede.

b. Lokasi dan Waktu Penelitian

Alasan peneliti melakukan penelitian di Desa Lede Kecamatan Lede, karena Desa Lede adalah salah satu desa yang memiliki penduduk suku bangsa Buton terbanyak. Sehingga peneliti penasaran dengan kedatangan mereka dan disitulah peneliti ingin mengetahui sebab apa suku bangsa Buton pindah ke Desa Lede.

Sesuai dengan judul penelitian ini maka yang menjadi tempat dan waktu penelitian adalah di Desa Lede Kecamatan Lede Kabupaten Pulau Taliabu yang sudah dilaksanakan pada bulan Juli sampai Agustus 2018.

c. Teknik Penentuan Informa

Penentuan informan yang akan menjadi subyek dan obyek penelitian ini adalah orang yang bisa memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian ini. Teknik yang digunakan dalam pemilihan informan menggunakan pengambilan sample didasarkan atas tujuan tertentu. Informan ini dibutuhkan untuk mengetahui kondisi yang sesuai dengan keadaan Desa Lede Kecamatan Lede.

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat analisis data kualitatif, yang terdapat di dalamnya dokumen, observasi, dan wawancara.

1. Analisis Studi Dokumen

Studi dokumen yang digunakan peneliti dalam menyelidiki sumber-sumber tertulis seperti buku-buku, dokumen, catatan harian, dan lain sebagainya. Metode tersebut digunakan untuk memperoleh data yang terkait dengan masalah ini yang mengenai migrasi orang Buton ke Pulau Taliabu di desa Lede Kecamatan Lede, dan adaptasi orang Buton dengan kondisi lingkungan.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan, dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran langsung terhadap permasalahan yang akan diteliti dengan cara melakukan pengamatan dan interaksi dengan objek penelitian selama pengumpulan data berlangsung. Selama penelitian ini, peneliti mengamati aktifitas-aktifitas suku bangsa Buton di Desa Lede, baik itu berupa lingkungannya, cara mereka berinteraksi maupun cara mereka melakukan kerja sama anatar suku bangsa lainnya.

3. Wawancara

Wawancara yang dimaksud adalah mengadakan Tanya jawab dengan informan yang erat kaitannya dengan penelitian ini dalam pelaksanaan wawancara ini peneliti akan mewawancarai masyarakat yang mengetahui situasi dan kondisi Desa Lede.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti, pada dasarnya bertujuan menciptakan hubungan yang bebas dan wajar dengan informan. Hal ini yang dimaksudkan agar para informan tidak merasa terpaksa memberi data yang diperlukan oleh peneliti.

4. Teknik Analisis Data

Untuk teknik menganalisis data, semua data yang dikumpulkan baik secara dokumen, observasi, dan wawancara. Yang akan dianalisa oleh peneliti. Untuk dijadikan satu Dokumen dalam tulisan skripsi ini. Data penelitian ini akan dipresentasikan dalam bentuk power point.

